

**KETIDAKBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *JERUM* KARYA OKA RUSMINI
(FEMINISME EKSISTENSIALISME SIMONE DE BEAUVOIR)**

Khodijatul Munawaroh

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

khodijatul.18002@mhs.unesa.ac.id

Dr. Titik Indarti, M.Pd.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Kehidupan perempuan dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini mengalami ketidakberdayaan akibat stigma kuno masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan ketidakberdayaan tokoh perempuan dalam segi takdir, mitos dan sejarah pada novel *Jerum* karya Oka Rusmini. Kajian teori yang digunakan untuk mengetahui ketidakberdayaan perempuan dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini menggunakan teori Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Feminisme. Data berupa unit-unit teks dalam novel yang menunjukkan ketidakberdayaan tokoh perempuan yang dikaji berdasarkan rumusan masalah. Penelitian ini sumber data berupa novel *Jerum* karya Oka Rusmini. Novel tersebut diterbitkan Agustus 2020 oleh penerbit Prasasti yang beralamat di Jl. Pulau Kawe No. 62 Denpasar. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian ini, yaitu ketidakberdayaan perempuan dalam aspek takdir dapat dilihat ketika perempuan terbelenggu dalam perasaannya, selalu menganggap dirinya pembawa sial, mengalami traumatis atas kejadian pemerkosaan yang ia alami, gambaran ideal perempuan yang harus lugu dan sederhana, dan perempuan yang harus menanggung rasa sakitnya sendiri ketika mengandung dan melahirkan. Aspek sejarah dapat dilihat pada pemikiran perempuan yang menganggap jika akan hidup enak dan bahagia ketika menikah dengan laki-laki mapan, stigma perempuan sebagai seorang istri harus mengutamakan kebutuhan suami dibandingkan kondisi dirinya sendiri, peran perempuan sebagai seorang ibu yang rela mengorbankan segala hal demi anaknya. Dan aspek mitos dapat dilihat pada aturan yang mengharuskan perempuan harus menjaga penampilannya agar dianggap menarik dan ideal, anggapan perempuan harus menurut pada laki-laki, dan anggapan perempuan adalah makhluk yang lemah.

Kata Kunci: *ketidakberdayaan perempuan, feminisme eksistensialis, Jerum, Oka Rusmini.*

Abstract

The life of women in the novel Jerum by Oka Rusmini experiences powerlessness due to the ancient stigma of the surrounding community. The purpose of this study is to describe the powerlessness of female characters in the novel Jerum by Oka Rusmini. The theoretical study used to determine the powerlessness of women in the novel Jerum by Oka Rusmini uses Simone De Beauvoir's Existentialist Feminism theory. This research uses descriptive qualitative method with Feminism approach. In this study, the data are in the form of text units in the novel which show the powerlessness of the female character which is studied based on the formulation of the problem. The source of this research is the novel Jerum by Oka Rusmini. The novel was published in August 2020 by the Prasasti publisher, which is located at Jl. Kawe Island No. 62 Denpasar. The technique in this study uses reading and note-taking techniques. While the analysis technique used is descriptive analysis technique. The results of this study, namely the powerlessness of women in the aspect of destiny can be seen when women are shackled in their feelings, always consider themselves unlucky, are traumatized by the rape incident they experience, the ideal image of women who must be innocent and simple, and women who have to bear their own pain. during pregnancy and childbirth. Then the historical aspect can be seen in the thoughts of women who think that they will live comfortably and happily when married to an established man, the stigma of women as a wife must prioritize the needs of their husbands over their own

conditions, the role of women as mothers who are willing to sacrifice everything for the sake of their children. . And the myth aspect can be seen in the rules that require women to maintain their appearance to be considered attractive and ideal, the assumption that women must obey men, and the assumption that women are weak creatures.

Keywords: *helplessness woman's, feminism eksistensialis, Jerum, Oka Rusmini*

PENDAHULUAN

Pandangan masyarakat terhadap perempuan, erat hubungannya dengan ketidaksetaraan dan ketidakberdayaan. Perempuan menjadi topik serius diperbincangkan dengan label perempuan adalah kelas kedua bagi keberlangsungan hidup di dunia. Sedangkan laki-laki pemegang andil atau kelas utama keberlangsungan hidup bermasyarakat dan di dunia. Dengan adanya pandangan tersebut perempuan menjadi sangat terbatas dalam pergerakannya.

Label kelas kedua sebagai julukan untuk perempuan yang seolah-olah makhluk yang sangat bergantung dan terbatas dalam aspek-aspek kehidupannya. Menurut Beauvoir bahwa sejak kecil perempuan diajari untuk dapat merasakan kebahagiaan dia harus menjadikan dirinya objek dan berlaku menyenangkan. Perempuan diperlakukan sebagai boneka hidup dan tidak memiliki kebebasan (Simone de Beauvoir, 2016). Sebagaimana pemikiran Beauvoir tentang eksistensi perempuan yang berasaskan kesadaran (dengan yang lain). Perempuan tidak dilahirkan tetapi "dijadikan". Di hadapan hukum, perempuan tidak bisa mewakili dirinya sendiri. Dia selalu harus berada dalam perwalian, baik itu oleh ayahnya, suaminya, pamannya, maupun saudara laki-lakinya. Keutamaan perempuan adalah pengabdian pada laki-laki sebagai yang esensial.

Topik tentang perjuangan perempuan dalam menuntut hak-hak sebagai manusia seutuhnya, sudah sangat ramai diperbincangkan oleh khalayak umum maupun perempuan itu sendiri (Ayu Putri Suryaningrat, 2013). Perempuan beranggapan bahwa semakin banyak topik seperti ini diangkat di kehidupan dan ramai diperbincangkan, semakin banyak juga manusia-manusia yang tereduksi, bahwa perempuan bukanlah anak tiri dalam dunia ini. Bahwa perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sebebas mungkin untuk mereka jalani tanpa adanya stigma masyarakat yang menjadikannya terbatas dalam isi pikiran manusia itu sendiri. bebas menentukan arah yang akan diambil, bebas berpendapat dan bebas berpenampilan sesuai hati mereka, tanpa memikirkan pemikiran atau tanggapan orang lain, bebas mengekspresikan perasaan dan perilaku seperti halnya manusia yang saling mendukung dan menjaga tanpa perlu mengkhawatirkan

akan bahaya perempuan dari dominasi-dominasi para lelaki atau masyarakat berpemikiran kuno.

Selama ini segala unsur yang ada dalam tubuh perempuan mempunyai alat pendorong yang disebut stigma. Stigma adalah sebuah perilaku yang dianggap atau dinilai tidak wajar dan negatif oleh masyarakat. Bentuk stigma seperti itu yang membuat perempuan terlihat lemah dan tidak berdaya. Seperti halnya bentuk deskriminasi bahwasanya perempuan tidak perlu mempunyai pendidikan tinggi, cukup hanya untuk bekal memasak, merawat rumah dan seisinya. Stigma masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan tidak bisa memutuskan perkara dalam rumah tangga maupun dilingkungan mereka hidup dan berkembang. Dalih-dalih perempuan tidak setegas apa yang diputuskan oleh laki-laki hanya karena suara mereka terlalu lembut, tidak lantang dan tidak tegas. Sesempit pemikiran manusia yang menganggap bahwa suara lantang adalah suara yang paling benar dan tegas. Sebenarnya pun dahulu kala hingga sekarang manusia sudah mengenal peribahasa.

Upaya yang dilakukan perempuan untuk mengangkat derajat dan menjadikan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya, terdapat banyak objek untuk upaya tersebut salah satunya pada objek karya sastra berbentuk novel (Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, 2020). Menurut Nurgiyantoro sebagai karya sastra, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Karya imajinatif yang dituangkan dalam karya sastra novel, beberapa pengarang mampu mengkaitkan pesan maupun cerita yang berkaitan dengan perjuangan perempuan dan perlawanan yang dituangkan lewat para tokoh dalam isi cerita novel (Burhan Nurgiyantoro, 2007). banyak ditemukan karya sastra novel membahas tentang perempuan dengan ketidakberdayaannya, perempuan yang dalam isi cerita berperan sebagai manusia yang ditindas. Hal tersebut sudah menjadi sebuah doktrin bahwa perempuan hanya kelas kedua dengan segala dominasi-dominasi masyarakat terhadapnya dan ketidakberdayaannya.

Bentuk-bentuk feminisme dalam karya sastra novel, direalisasikan pada novel *Jerum* karya Oka Rusmini yang berisi kisah tentang perjuangan tokoh perempuan untuk mengubur dalam-dalam perkara buruk yang terjadi di masa lampau dan melanjutkan perjalanan hidup di masa yang akan datang. Novel *Jerum* sangat memperlihatkan

bagaimana perempuan Bali melanjutkan perjalanan hidup mereka dengan stigma masyarakat Bali yang sangat mendominasi tokoh-tokoh perempuan dalam novel. Novel *Jerum* diterbitkan pada tahun 2020 bulan Agustus lalu, Oka Rusmini berhasil menciptakan novel *Jerum* melalui pembedahan pada karya sastra kuno dan diterjemahkan dengan baik oleh I Ketut Nuarca, karya sastra kuno tersebut adalah Kidung Kundangdya dalam bentuk naskah lama. Oka Rusmini sengaja menyadur naskah lama hingga menjadi karya sastra modern berbentuk novel agar masyarakat bisa tertarik kepada karya sastra, mudah untuk dibaca dan memperkaya khazanah sastra Indonesia. Menurut Oka Rusmini dalam karyanya “saya mencoba menyentuh karya sastra kuno tersebut menjadi bentuk kekinian, hingga lahirlah novel *Jerum* ini” (Oka Rusmini, 2020).

Ketidakberdayaan perempuan dapat dilihat dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini. Dalam novel tersebut digambarkan tokoh-tokoh perempuan yang dianggap lemah dan mengalami penindasan. Seperti yang dialami oleh tokoh Ni Sekar, berawal dari kelahirannya yang tidak diinginkan oleh sang ibu, Ni Sambreg, karena Ni Sambreg mengalami pemerkosaan dan penganiayaan oleh banyak laki-laki, sehingga membuat Ni Sambreg trauma atas kejadian tersebut. Hingga Ni Sambreg mengutuk Ni Sekar, yang merupakan anaknya sendiri, yang tidak diinginkan kehadirannya dan menganggapnya sebagai benalu dalam kehidupannya.

Ketidakberdayaan perempuan juga digambarkan dalam novel tersebut ketika Ni Sekar dijual oleh ayah tirinya pada bandot kaya yang memiliki puluhan istri. Banyak diantara istrinya adalah gadis muda belia yang dijual oleh orang tuanya karena terlilit hutang. Selain itu, juga dapat dilihat dalam tokoh *Jerum* dimana ia mengalami ketidakberdayaan ketika hanya menuruti permintaan tetua desa untuk menikah dengan Ki Liman Tarub, sosok laki-laki yang tidak dicintainya, sebagai bentuk keteladanan *Jerum* kepada warga dan tetua desa yang telah merawatnya dari kecil.

Dari beberapa uraian diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketidakberdayaan tokoh perempuan dalam segi takdir, mitos dan sejarah pada novel *Jerum* karya Oka Rusmini.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian feminisme eksistensialisme khususnya membahas tentang ketidakberdayaan perempuan yaitu penelitian oleh Rindi Setya Rahayu dengan judul “Eksistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Pemilin Kematian* Karya Dwi Ratih Ramadhany Kajian Feminisme Simone de Beauvoir” (Rindi Setya Rahayu, 2019). Hasil dari penelitian ini adalah eksistensi

perempuan dalam kumpulan cerita pendek *pemilin kematian* yakni terdapat eksistensi melalui kodrat, eksistensi melalui sejarah, eksistensi melalui mitos. Kemudian terdapat upaya perempuan mencapai eksistensinya dalam kumpulan cerita pendek *pemilin kematian* yakni menerima diri sendiri sebagai sosok yang lain dengan menjadi perempuan mistis lalu menolak diri sebagai sosok yang lain dengan menjadi sosok intelektual dan dapat bekerja dengan yang lain. Adapun penjabaran dari tiga eksistensi yang ditemukan dalam kumpulan cerita pendek *pemilin kematian* sebagai berikut, eksistensi perempuan melalui kodrat terdapat dalam beberapa cerita dalam kumpulan cerita pendek yaitu kenangan dalam etalase, lendu dan uban di kepala emak, perempuan yang menyelam luka, mahar siul dari panyiroban dan cerpen dalam usia 63 tahun. Eksistensi melalui sejarah yaitu eksistensi yang merupakan keberadaan perempuan melalui perlawanan, dan penolakannya untuk mendapatkan kebebasan. Menolak dijodohkan agar tidak dimanfaatkan untuk melancarkan proyek, melawan ketika diadili atas perbuatan yang tidak pernah dilakukan, dan membalas perlakuan untuk memperjuangkan keadilan. Eksistensi perempuan dalam sejarah terdapat beberapa cerita dalam kumpulan cerita pendek yaitu *Pemilin Kematian*, *Biaju Direngkuh Rengan Sungai Kahayan*, *Malam Merah Ibu*, *Mangsen*, *Janda Sungai Gayam*, dan *cerpen Perempuan Bukit Gigir*. Eksistensi perempuan melalui mitos adalah eksistensi yang membuat perempuan memiliki kesan buruk maupun baik dalam satu hal sekaligus, seperti contoh yang terdapat dalam analisis ini yakni perempuan dikatakan dapat memilin kematian orang-orang dilingkungan sekitarnya, dan ibu tiri yang dikatakan jahat.

Bagian kedua penjabaran dari hasil analisis penelitian ini yaitu dalam upaya menerima diri sebagai sosok lain terdapat tiga macam yakni menjadi pelacur dan hetaira, menjadi perempuan narsis, dan menjadi perempuan mistis. Sedangkan dalam menolak diri sebagai sosok lain yakni menjadi seorang intelektual, dapat bekerja, memiliki kemampuan ekonomi, dan mencapai transformasi sosial..

Kedua, penelitian yang relevan ditulis oleh Eva Nurmayanti (2019) yang berjudul *Perjuangan Perempuan Papua Dalam Novel Tanah Tabu Karya Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir* (Eva Nurmayanti, 2019). Hasil dari analisis ini adalah takdir pada perempuan, sejarah pada perempuan dan mitos pada perempuan. Tiga hal tersebut juga dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut, Takdir tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* yaitu takdirnya sebagai perempuan dan seorang istri. Takdir perempuan dan seorang istri yang memperoleh ketidakadilan di masyarakat dan di keluarga. Hingga perempuan berusaha merubah takdir yang diciptakan

masyarakat untuk memperoleh hak-haknya. Kedua, sejarah tokoh-tokoh perempuan dibelenggu oleh budaya patriarki baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Perempuan tertindas oleh kaum laki-laki yang terus memanfaatkan kelemahan perempuan. Tak jarang perempuan trauma dan memilih diam dengan masa lalu yang dialaminya. Dan yang terakhir sejarah pada tokoh-tokoh, Secara turun temurun perempuan Papua suku Dani mempercayai mitos pada dirinya. Hingga perempuan melepaskan diri dari mitos yang sulit dijelaskan dan kurang terbukti kebenarannya

Berdasarkan dari kedua penelitian yang relevan tersebut, penelitian yang paling relevan dilakukan oleh Eva Nurmawati karena rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian tersebut sama dengan penelitian ini, membahas mengenai eksistensi perempuan dan menggunakan kajian teori feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir.

Penelitian yang dilakukan oleh Rindi Setya Rahayu relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas mengenai eksistensi perempuan dan menggunakan teori feminisme eksistensialisme Beauvoir. Perbedaannya terletak dalam rumusan masalah yang digunakan oleh Rindi Setya Rahayu.

Teori Feminisme Eksistensialisme

Dalam pemikiran feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “sang diri”, sedangkan perempuan “sang liyan”. Jika liyan adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya (Rosemarie Outnam Tong, 2019). Sebab adanya stigma dari masyarakat, perempuan membentuk pola pikir jika laki-laki merupakan sosok yang berguna sedangkan perempuan sebaliknya.

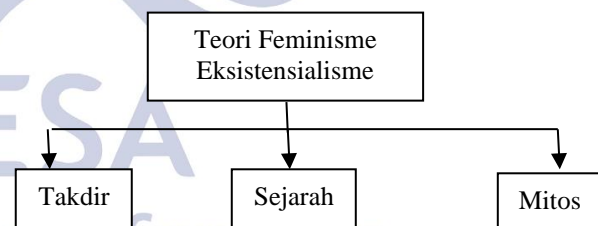
Menurut Beauvoir perempuan merupakan sebuah objek yang dapat dimiliki, dieksploitasi layaknya alam dan martabat yang dimiliki oleh perempuan merupakan pemberian dari kaum laki-laki (Simone de Beauvoir, 2016). Beauvoir memiliki tiga aspek mengenai kedudukan perempuan, yaitu takdir, sejarah, dan mitos pada perempuan.

Dalam pandangan feminisme eksistensialisme Beauvoir, takdir perempuan terletak pada aspek biologis dan psikologisnya, yang berarti bahwa keberadaan perempuan terletak pada fungsi tubuhnya dan bagaimana perempuan memanfaatkan sebuah spiritual yang berarti pada jiwa dan pemikirannya. Beauvoir dalam berulang-ulang mengatakan bahwa meskipun fakta biologis dan psikologis tentang perempuan misalnya, peran utamanya dalam reproduksi psikologis relative terhadap peran sekunder laki-laki, kelemahan fisik perempuan relative

terhadap kekuatan fisik laki-laki, dan peran tidak aktif yang dimainkannya dalam hubungan seksual adalah relatif terhadap peran laki-laki dapat saja benar, namun bagaimana kita menilai fakta ini bergantung pada kita sebagai makhluk sosial (Rosemarie Outnam Tong, 2019).

Sejarah pada perempuan menurut Beauvoir selalu menampilkan peran laki-laki yang lebih esensial daripada peran perempuan sepanjang sejarah. Hal tersebut menempatkan laki-laki berada di atas perempuan, sehingga laki-laki memiliki kekuasaan untuk menciptakan peraturan-peraturan sesuai dengan keinginannya. Sejak dahulu kala peran perempuan selalu ditempatkan pada pekerjaan rumah tangga dan tidak memiliki kebebasan untuk menunjukkan peran yang lebih. Beauvoir dalam bukunya jika kesadaran manusia tidak termasuk aspirasi awal untuk mendominasi liyan, penemuan peralatan tembaga tidak akan dapat menyebabkan operasi terhadap perempuan. Pembebasan perempuan membutuhkan paling tidak penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan (Rosemarie Outnam Tong, 2019).

Adanya mitos pada perempuan menurut Beauvoir digunakan untuk mengekang kebebasan perempuan. Mitos tersebut diciptakan oleh laki-laki untuk dapat mengendalikan perempuan. Terciptanya mitos tersebut sangat berlawanan dengan kondisi perempuan yang alami. Sehingga terjadi stigma yang membuat perempuan sulit untuk bergerak bebas dalam mengekspresikan kehidupannya. Beauvoir dalam bukunya menekankan bahwa setiap laki-laki selalu dalam pencarian akan perempuan ideal, yaitu perempuan yang akan menjadikannya lengkap (Rosemarie Outnam Tong, 2019).



METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena data-data yang dideskripsikan berupa susunan kata, kalimat, frasa, hingga paragraf. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan objektif karena dalam penelitian ini memusatkan perhatiannya kepada karya sastra secara keseluruhan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel berjudul *Jerum* karya Oka Rusmini dengan jumlah halaman 108 halaman, yang diterbitkan oleh penerbit Prasasti, Denpasar, Bali pada Agustus 2020.

Data yang digunakan yaitu data-data kata, kalimat, hingga paragraf yang menggambarkan adanya ketidakberdayaan perempuan yang dilihat melalui aspek takdir pada perempuan, sejarah pada perempuan, dan mitos pada perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk mengetahui dan memahami isi novel, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan dalam novel *Jerum* yang didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Teknik analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif analisis. Teknik analisis isi digunakan untuk mendeskripsikan dan menelaah data-data yang telah dikumpulkan secara detail dan terperinci yang berupa karya sastra novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Takdir pada Perempuan

Takdir merupakan hal kodrati yang diciptakan Tuhan untuk perempuan, namun sering kali masyarakat menganggap dengan takdir yang sudah ditentukan perempuan dituntut untuk hal yang tidak masuk akal terhadap takdir tersebut serta mendapatkan cacian, karena hal tersebut tidak sesuai harapan masyarakat itu sendiri. Takdir dalam teori Feminisme Eksistensialisme Menurut Beauvoir takdir perempuan terletak dalam aspek biologis dan psikologisnya (Rosemarie Outnam Tong, 2019). Dalam novel *Jerum* dapat dilihat aspek takdir tersebut pada data berikut,

“perempuan itu adalah jantung dan darahnya, zat yang menumbuhkannya jadi sosok lelaki matang. Tak ada lelaki yang mampu menggoyahkan cinta sang ibu kepada I Jodog. Padahal ketika I Jodog mati, ibunya masih sangat muda. Di tubuhnya tentu masih bergelombang gairah bercinta, tapi perempuan itu mampu menyumbat gelora hasratnya. Dan semua itu dilakukannya demi anaknya, I Kundangdya”(Oka Rusmini, 2020).

Data diatas dapat dilihat ketidakberdayaan Ni Sekar untuk terlepas dari belenggu perasaannya terhadap sang suami. Meskipun Ni Sekar masih sangat muda dan tubuhnya masih bergelombang gairah bercinta, namun Ni Sekar mampu membendung hasratnya karena cintanya terlalu besar untuk sang suami. Dalam data tersebut juga dapat dilihat bentuk takdir, psikologis dari belenggu perasaan Ni Sekar terhadap sang suami dan takdir, biologis terdapat pada gairah bercinta Ni Sekar yang mampu ia bendung. Takdir Ni Sekar dalam novel tersebut juga dapat dilihat seperti data berikut,

“Kau mulai berperasangka buruk pada ibu.”
“Bukan begitu, Bu... “

“Lalu kenapa kau tanyakan maksud Ibu?”

“Ah sudahlah, kalau Ibu memang hanya ingin bercerita ya sudah. Apa Ibu rindu pada Ayah?”

“Entahlah...”

“Bu, benarkah Ayah mati hanyut di sungai?”

“Ibu tidak tahu, Nak. Yang ibu tahu... Oh kenapa orang-orang yang kucintai selalu mati dengan cara yang tidak wajar? Apa aku ini perempuan pembawa sial?” (Oka Rusmini, 2020).

Data diatas dapat dilihat jika Ni Sekar mengalami ketidakberdayaan secara psikologis pada pemikirannya, dimana ia beranggapan bahwa hidupnya selalu membawa sial untuk orang-orang yang disayangnya. Peristiwa tersebut menunjukkan ketidakberdayaan Ni Sekar dalam menerima masa lalunya, hingga ia beranggapan seperti itu. Ketidakberdayaan perempuan juga dapat dilihat pada data berikut,

“Setiap menatap mata lelaki, Sambreg selalu berkeriang dingin. Rasa takut merajam seluruh pori-pori tulangnya menggores ngilu dan luka mendalam. Ya, trauma itu begitu kuat mencekeramnya. Terbayang ketika dia diseret, dan dirajam selama satu minggu di tengah hutan. Tubuhnya dihirup, berpuluh-puluh kali. Entah oleh berapa lelaki. Mereka menggigit, menjilat, mengisap. Manusia atau binatangkah makhluk-makhluk yang menyantap tubuhnya itu?”(Oka Rusmini, 2020).

Data diatas dapat dilihat ketidakberdayaan Ni Sambreg dalam melawan beberapa laki-laki ketika ia mengalami pemerkosaan. Sehingga hal tersebut berdampak pada psikologis Ni Sambreg, dimana ia merasa takut setiap kali menatap mata lelaki. Takdir pada perempuan juga dapat dilihat seperti data berikut,

“Aku tak pernah menyombongkan diri. Ibu ini bicara apa?”

“Aku bilang kau cantik”

“Kalau aku cantik, terus kenapa?”

“Ya jangan sombong!”

“Kalau taka da aku, kau tidak pernah ada! Kulahirkan kau dengan susah payah. Supaya kau nongol di dunia ini, aku harus menelan daging puluhan lelaki ... Malah terus menggelantung di rahimku seperti benalu “ (Oka Rusmini, 2020).

Data diatas dapat dilihat bentuk takdir perempuan yang harus menanggung rasa sakit ketika mengandung hingga melahirkan. Seperti yang dialami oleh Ni Sambreg ketika mengandung dan melahirkan Ni Sekar dan ketidakberdayaan Ni sambreg terhadap pemerkosaan yang dilakukan oleh laki-laki hingga membuatnya harus menanggung rasa sakit ketika mengandung hingga melahirkan. Takdir pada perempuan juga dapat dilihat seperti data berikut,

“Berkebalikan dari Ni Sironji, Ni Sentil adalah perempuan lugu. Gaya hidup dan penampilannya pun biasa-biasa saja. Apa adanya. Keluguan dan kesederhanaan Ni Sentil inilah yang membuatnya ideal untuk dijadikan istri yang memberikan keturunan pada Ki Pohon. Seorang istri yang tidak banyak tuntutan, dan ikhlas membesarkan sendiri anaknya tanpa banyak didampingi suami yang jarang di rumah” (Oka Rusmini, 2020).

Data diatas dapat dilihat jika Ni Sironji mengalami ketidakberdayaan secara biologis dan psikologisnya. Hal tersebut dapat dilihat pada data yang menunjukkan standarisasi perempuan bahwa keluguan dan kesederhaan Ni Sentil merupakan bentuk ideal dalam pemikiran masyarakat pada umumnya. Selain itu, perempuan juga dapat dianggap ideal ketika mampu membesarkan seorang anak sendiri. Meskipun seharusnya seorang anak diasuh oleh kedua belah pihak. Ketidakberdayaan secara biologis pada perempuan dapat dilihat pada data yang menunjukkan jika keidealan seorang perempuan dapat memberikannya keturunan, sehingga perempuan yang dianggap tidak ideal tidak dapat memberikan keturunan.

Sejarah pada Perempuan

Sejarah pada perempuan merupakan peran perempuan pada suatu periode ke periode lain yang mengalami pembatasan oleh sosok diri “laki-laki” sedangkan perempuan hanya dianggap sebagai sosok liyan yang perannya tidak begitu esensial. Dan posisi tersebut sangat sulit untuk tergantikan sebab hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan. Sejarah pada perempuan menurut Beauvoir selalu menampilkan peran laki-laki yang lebih esensial daripada peran perempuan sepanjang sejarah (Rosemarie Outnam Tong, 2019). Sejarah tersebut dapat dilihat pada data berikut,

“Kalau aku jadi istri Ki Liman Tarub, aku tak perlu mandi pagi-pagi ke sungai atau ke pancuran.”

“Para abdi akan memandikanku.”

“Kerjaku cuma tidur, berdandan, dan makan sepuasnya”

Demikianlah Ki Liman Tarub menjadi buah bibir para gadis desa. Bagi mereka, tidak ada impian yang lebih indah daripada diperistri oleh saudagar kaya”(Oka Rusmini, 2020).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat sejarah pada perempuan yang dianggap lemah dan selalu bergantung pada laki-laki. Seperti dalam data tersebut, dimana peran laki-laki lebih mendominasi karena mempunyai kekayaan dan strata kehidupan yang tinggi. Sehingga perempuan yang memiliki harapan untuk memerdekakan dirinya akan dianggap remeh. Oleh karena itu, banyak perempuan yang terpengaruh pola pikir mereka oleh stigma masyarakat jika menikah dengan laki-laki yang mapan akan menjadikan

hidup mereka lebih tenteram dan sejahtera. Sejarah pada perempuan juga dapat dilihat seperti data berikut,

“Kau tidak pernah berbicara dari hati ke hati dengannya?”

“Tidak”

“Jadi, kau hanya diam menurut saja? Seperti para abdi perempuanmu?”

“Aku tak ingin membuatnya susah”

“Jadi, beban rumah tangga yang seharusnya ditanggung berdua, semua jatuh di pundakmu?”

“Bukankah itu sudah menjadi kewajibanku?”

“Ki Pohon sudah bekerja keras untuk keluarga kami. Apa salahnya aku membuatnya bahagia?”(Oka Rusmini, 2020).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat sejarah pada perempuan, dimana para perempuan yang telah menyandang status sebagai istri memiliki kewajiban penuh untuk selalu menjaga kebahagiaan sang suami yang telah memberinya nafkah. Hal tersebut menunjukkan jika kedudukan perempuan yang sejak dahulu selalu berada di bawah laki-laki. Perempuan dituntut untuk selalu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, menurut, dan membuat sang suami selalu bahagia tanpa mempedulikan keadaannya. Seperti yang dialami oleh Ni Sentil dalam data tersebut, ia mengabaikan segala beban dan permasalahan yang ia alami hanya untuk tetap mengabdikan, menjaga kesejahteraan, dan kebahagiaan Ki Pohon dengan alasan untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang istri. Sejarah pada perempuan juga dapat dilihat pada data berikut,

“Pintar yang menyembunyikan problem rumah tangganya. Orang banyak hanya tahu bahwa hidup Ni Sentil dipersembahkan buat anaknya, Ki Liman Tarub. Bagi Ni Sentil, segala penderitaan batinnya sebagai perempuan adalah karma yang harus dibayar agar kelak anaknya tidak mengalami kesengsaraan hidup. Dia hanya ingin Ki Liman Tarub tumbuh sebagai figur laki-laki yang bertanggung jawab. Seorang suami yang menyayangi istri” (Oka Rusmini, 2020).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat ketidakberdayaan dalam sejarah pada perempuan sebagai seorang ibu yang harus merelakan segala kehidupannya demi kebahagiaan dan masa depan anaknya. Seperti dalam data novel tersebut yang menunjukkan sikap Ni Sentil dalam menerima semua penderitaan yang ia alami sebagai bentuk karma yang harus dibayar jika ia mengharapkan kebahagiaan dan masa depan anaknya. Hal tersebut menunjukkan jika perempuan sebagai seorang ibu akan merelakan segalanya demi anaknya.

Mitos pada Perempuan dalam Novel *Jerum*

Mitos pada perempuan merupakan pemikiran yang diciptakan laki-laki bahwasannya standar perempuan

ideal ditentukan oleh pemikirannya dan kepentingan bagi laki-laki itu sendiri. Menurut Beauvior digunakan untuk mengekang kebebasan perempuan. Mitos tersebut diciptakan oleh laki-laki untuk dapat mengendalikan perempuan (Rosemarie Outnam Tong, 2019). Mitos tersebut dapat dilihat dalam novel *Jerum*, seperti pada data berikut,

“Aku tidak bilang salah”

“Lantas?”

“Karena cintamu yang berlebihan kepada ibumu, kau jadi tidak pernah bisa melihat perempuan lain”

“Bisa”

“Aku tidak pernah mendengar kau memuji salah satu perempuan di desa kita.”

“Oh.. Jadi hanya karena itu kau menganggapku aneh?”

“Ya”

“Habis di desa ini tidak ada perempuan yang menarik”(Oka Rusmini, 2020).

Berdasarkan data diatas menunjukkan mitos mengenai standar kecantikan bahwa perempuan harus menarik yang dibuat oleh laki-laki untuk menentukan standar ideal yang ia kehendaki. Sedangkan perempuan tidak berdaya dengan standar ideal yang dicituskan oleh laki-laki. Mitos mengenai perempuan juga dapat dilihat pada data berikut,

“Ya. Ni Jerum. Memang kenapa? Kau sudah kenal? Pernah bertemu dia?”

“Bagaimana Ibu mau menjodohkanku dengan dia? Ni Jerum. Namanya saja sudah tidak menarik. Aku yakin orangnya pun sama tidak menariknya”

“Ya sudah. Kalau begitu cari sendiri perempuan yang kau jadikan istri. Kau bebas menentukan pilihan. Di Banjar Kidul ini banyak perempuan cantik. Tinggal kau sunting salah satunya.” (Oka Rusmini, 2020).

Data diatas dapat dilihat ketidakberdayaan perempuan terhadap aturan yang dibuat oleh laki-laki mengenai menarik atau tidaknya perempuan ditentukan oleh nama yang ia miliki. Hal tersebut menuntut perempuan terlihat sempurna dalam aspek nama hingga penampilan. Mitos pada perempuan juga dapat dilihat pada data berikut,

“Ada perhiasan emas, intan, berlian, kain sutra, wewangian, segala yang hanya bisa diimpikan oleh kebanyakan orang. Tujuannya tentu saja untuk memikat Ni Jerum. Ki Liman Tarub benar-benar mabuk kepayang kepadanya”

“Lamaran Ki Liman Tarub diterima. Pihak pelamar dan kaum tetua desa sepakat, perkawinan akan dilangsungkan pada saat bulan purnama. Ni Jerum sendiri tidak banyak bereaksi kecuali menuruti apa kata kaum tetua. Dia tak tahu harus berkata apa.

Perempuan itu hanya merasa takdirnya telah datang “(Oka Rusmini, 2020).

Data diatas dapat dilihat jika aturan para kaum tetua di desa membelenggu Jerum agar menuruti perintahnya untuk menikah dengan Ki Liman Tarub, dimana Ki Liman Tarub bukanlah sosok laki-laki yang ia cintai. Mitos pada perempuan dapat dilihat juga pada data berikut,

“Kau harus tenang Liman Tarub. Tunjukkan kau memang lelaki yang pantas untuk jadi suami Jerum. Wajahmu terlihat pucat. Tubuhmu gemetar. Cobalah menahan diri . aku tahu kau teramat cinta padanya.”

“Aku gugup, takut.”

“Kau bukan kanak-kanak lagi. Kau ini lelaki dewasa. Tunjukan kedewasaanmu. Perempuan itu makhluk yang senang dilindungi. Senang melihat lelaki gagah, bukan si penggugup. Dengan kata-kataku, tunjukkan kau mampu menjaganya! “(Oka Rusmini, 2020).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat ketidakberdayaan perempuan yang selalu dianggap lemah. Sehingga dalam kehidupannya perempuan akan selalu bergantung pada laki-laki agar senantiasa menjaganya. Hal tersebut menggambarkan mitos yang dicituskan oleh laki-laki mengenai stigma perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang lemah. Mitos pada perempuan juga dapat dilihat pada data berikut,

“Jerum. Kata orang Liman Tarub tergila-gila padamu”

“Ah, cerita burung, jawab Ni Jerum sambil menggosok punggungnya dengan batu”

“Kau tidak ingin hidup enak?”

“Hidup enak itu seperti apa aku sudah bahagia dengan hidupku sekarang.”

“Tidak ingin kawin?”

“Aku belum memikirkannya”

“Kau hidup sebatang kara, Jerum. Apa kau tidak kesepian? “(Oka Rusmini, 2020).

Data diatas dapat dilihat jika stigma masyarakat beranggapan bahwa ketika perempuan sudah menikah, maka ia akan mempunyai kehidupan yang enak, karena adanya posisi laki-laki yang akan menemani hidupnya dan dianggap tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, ketidakberdayaan perempuan dilihat jika ia tidak akan bahagia dan hidup enak tanpa laki-laki. Mitos pada perempuan juga dapat dilihat pada data berikut,

“Suatu hari para perempuan desa menannyainya dengan penasaran”

“Sentil, kami tahu kau kaya. Perhiasanmu banyak tidak kah kau ingin memakainya”

“Buat apa?”

“Kau tak ingin tampil cantik?”

“Apa hanya perhiasan mahal yang membuat perempuan jadi cantik?”

“Apa perempuan akan terlihat bermartabat jika mengenakan perhiasan mahal? Aku ingin menunjukkan bahwa tanpa perhiasan mahal pun perempuan juga bisa terlihat bermartabat” (Oka Rusmini, 2020).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat mitos pada perempuan yang menjadi stigma masyarakat dimana perempuan kaya selalu diidentikkan dengan penggunaan perhiasan-perhiasan mahal. Begitu juga mengenai kecantikan, dimana perhiasan dapat mengubah penampilan dan martabat seorang perempuan. Dalam data tersebut terlihat ketidakberdayaan perempuan oleh stigma masyarakat yang selalu menilai penampilan dan martabatnya berdasarkan perhiasan-perhiasan yang ia kenakan. Mitos pada perempuan juga dapat dilihat pada data berikut,

“Apa dia menyentuhmu bila datang ?”

“Kadang-kadang tidak”

“Dan kau tetap percaya dia setia?”

“Mencoba memikirkan dia setia”

“Itulah makanya aku selalu bilang padamu, dandanlah kalau suamimu datang. Kau harus terlihat cantik agar dia terus bergairah “

“Aku capek berdandan”

“Tidak boleh capek. Perempuan memang harus terus terlihat cantik, sekali pun sudah punya anak. Kalau kau tampil semerawut, lelaki pasti akan lari ke pelukan perempuan lain” (Oka Rusmini, 2020)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat ketidakberdayaan perempuan mengenai mitos yang telah menjadi turun temurun dari perempuan-perempuan terdahulu. Dimana seorang perempuan selalu dipaksa untuk tetap menjaga penampilannya di depan sang suami, agar sang suami tetap setia. Seperti yang dialami oleh Ni Sentil, ia dituntut oleh perempuan-perempuan desa untuk tetap menjaga penampilannya meskipun telah memiliki anak agar sang suami, Ki Pohon, yang erupakan seorang saudagar kaya dan kerjanya selalu berlayar ke pulau lain tersebut tetap mencintainya. Mitos pada perempuan juga dapat dilihat pada data berikut,

“Terus memasang telinga, mata, perasaan dan pikirannya. Tujuannya hanya satu. Dia ingin menyingkap misteri di balik kematian tragis ibunya. “

“Suatu hari Ki Liman Tarub tanpa sengaja mendengar obrolan para perempuan desa”

“Wah, hebat sekali.”

“Di hadapan lelaki kita harus punya prinsip”

“Setuju. Biar kita tidak diinjak-injak. Lelaki maunya menang sendiri”

“Maka jadilah perempuan mandiri. Seperti aku. Aku bekerja keras, kalian lihat sendiri usahaku maju

kita harus menikmati hidup ini” (Oka Rusmini, 2020)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat mitos pada perempuan jika perempuan dianggap tidak dapat mandiri dan selalu bergantung pada laki-laki. Perempuan dianggap tidak dapat meraih kesuksesan dalam suatu pekerjaan karena menurut masyarakat sendiri pekerjaan seorang perempuan hanya terbatas pada dapur, rumah, dan mengurus suami. Dari data tersebut dapat dilihat ketidakberdayaan perempuan-perempuan desa digambarkan masih mengacu pada stigma masyarakat yang menganggap perempuan tidak memiliki pemikiran dan prinsip sendiri serta tidak dapat meraih kesuksesan dalam suatu pekerjaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan jika dalam novel *Jerum* karya Oka Rusmini terdapat gambaran ketidakberdayaan seorang perempuan dibawah kuasa laki-laki. Ketidakberdayaan tersebut dibagi dalam tiga aspek yaitu takdir pada perempuan, sejarah pada perempuan, dan mitos pada perempuan. Dalam novel tersebut ketidakberdayaan perempuan pada takdir dapat dilihat pada tokoh Ni Sekar yang senantiasa terbelenggu dengan perasaannya terhadap sang suami. Ketidakberdayaan Ni Sekar tersebut mempengaruhi faktor psikologisnya dimana ia selalu menganggap jika dirinya perempuan pembawa sial. Takdir pada perempuan juga dapat dilihat dalam ketidakberdayaan Ni Sambreg ketika mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh beberapa laki-laki, sehingga hal tersebut berdampak pada psikologis Ni Sambreg yang trauma saat melihat mata laki-laki. Takdir pada perempuan dalam novel tersebut juga digambarkan pada ketidakberdayaan perempuan yang harus menanggung rasa sakit saat mengandung hingga melahirkan. Takdir pada perempuan dapat dilihat dalam Ni Seronji yang diharuskan untuk memiliki keluguan dan kesederhanaanya seperti Ni Sentil agar dianggap sebagai perempuan ideal.

Aspek kedua yang menggambarkan ketidakberdayaan perempuan dapat dilihat dalam aspek sejarah. Sepanjang sejarah perempuan dianggap lemah dan selalu bergantung pada laki-laki karena laki-laki dianggap lebih berkompeten, sehingga peran laki-laki selalu mendominasi dibandingkan perempuan. Ketidakberdayaan tersebut dapat dilihat pada percakapan perempuan-perempuan desa yang menganggap jika perempuan akan merasakan hidup enak dan sejahtera ketika menikahi laki-laki yang sudah mapan. Ketidakberdayaan perempuan dalam sejarah juga digambarkan ketika perempuan berperan sebagai istri yang harus menurut dan

mengutamakan kebahagiaan sang suami dibandingkan kondisi perempuan itu sendiri. Selain itu juga digambarkan ketidakberdayaan perempuan dalam sejarah ketika berperan sebagai seorang ibu yang mana sudah sejak dahulu kala peran perempuan sebagai seroang ibu akan merelakan segala hal demi kebahagiaan dan masa depan anaknya.

Aspek ketiga yang menggambarkan ketidakberdayaan perempuan dapat dilihat dalam aspek mitos pada perempuan. Dalam kehidupannya perempuan selalu dikekang oleh mitos-mitos yang diciptakan oleh laki-laki untuk mengendalikannya. Dalam novel tersebut banyak ditemukan mitos-mitos yang mengekang kebebasan perempuan. Mitos-mitos tersebut diantaranya yaitu mitos mengenai penampilan perempuan agar dianggap sebagai perempuan yang menarik dan ideal, dan dalam novel tersebut perempuan dianggap menarik ketika perempuan selalu menjaga penampilannya dengan mengenakan perhiasan mahal, berdandan dan memiliki nama yang bagus. Mitos pada perempuan yang menganggap perempuan harus menurut kepada laki-laki meskipun bertentangan dengan keinginannya, karena laki-laki dianggap sebagai sosok yang dapat diandalkan. Mitos mengenai perempuan yang dianggap lemah, sehingga laki-laki menganggap jika perempuan hanya membutuhkan laki-laki yang gagah. Selain itu, dalam novel tersebut juga digambarkan mengenai mitos bahwa perempuan akan merasakan hidup yang enak dan bahagia hingga ketika perempuan tersebut menikah. Mitos ketidakberdayaan perempuan juga terjadi ketika perempuan dianggap tidak dapat meraih kesuksesan dalam suatu pekerjaan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut. Bagi perempuan, bahwasannya diharapkan mempunyai prinsip dan nilai dalam kehidupannya, sebab untuk menjalani sebuah kehidupan yang masih menggunakan stigma untuk mendominasi perempuan yang mengakibatkan perempuan menjadi tidak berdaya

Terdapat beberapa saran kepada peneliti-peneliti selanjutnya, yaitu untuk peneliti yang akan menggunakan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, diharapkan untuk dapat memahami dan mendalami kajian teori tersebut lebih dalam agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik. Untuk peneliti yang akan menggunakan novel *Jerum* sebagai sumber data, diharapkan dapat meneliti novel tersebut dengan sudut pandang teori lain karena dalam novel tersebut terdapat unsur-unsur menarik lainnya yang dapat diteliti.

Selain itu, bagi pembaca juga diharapkan untuk mengetahui teori feminisme eksistensial Simone de

Beauvoir terlebih dahulu secara garis besar agar lebih memahami isi yang disampaikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Putri Suryaningrat. (2013). *Harmonisasi Alam dalam Wacana Kidung Jerum Kundangdya*. <https://www.neliti.com/id/publications/229673/harmonisasi-alam-dalam-wacana-kidung-jerum-kundangdya>
- Burhan Nurgiyantoro. (2007). *Teori Pengkajian Sastra*. GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Eva Nurmayanti. (2019). Eva Nurmayanti. 2019. "Perjuangan Perempuan Papua dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir." *JURNAL SAPALA* 01(01).Perjuangan Perempuan Papua dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir. *JURNAL SAPALA*, 01(01). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/28529/26107>
- Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, dkk. (2020). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 01(02). https://simods.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/6411695865ceb368134a27db27f65b80.pdf
- Oka Rusmini. (2020). *Jerum*. Prasasti.
- Putra, Teddy Chrisprimanata. 2021. *Berkenalan dengan Karya Sastra Kuno Lewat Cara Kekinian | Novel "Jerum" Oka Rusmini*. <http://tatkala.co/2021/01/24/berkenalandengan-karya-sastra-kuno-lewat-cara-kekinian-novel-jerum-oka-rusmini/> pada 30 Mei 2022.
- Rindi Setya Rahayu. (2019). Eksistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Pemilin Kematian Karya Dwi Ratih Ramadhany: Kajian Feminisme Simone de Beauvoir*. *JURNAL SAPALA*, 01(01). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/28236/25832>
- Rosemarie Outnam Tong. (2019). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Aqurini Priyatna Prabasmoro (ed.)). Jalasutra.
- Simone de Beauvoir. (2016). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Pustaka Pelajar.
- Suryaningrat, Ayu Putri. 2013. *Harmonisasi Alam dalam Wacana Kidung Jerum Kundangdya*. <https://www.neliti.com/id/publications/229673/h>

armonisasi-alam-dalam-wacana-kidung-jerum-
kundangdya pada 29 Mei 2022



UNESA
Universitas Negeri Surabaya